

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pers adalah suatu media massa tertua yang ada sebelum munculnya film, radio, dan televisi. Pers berfungsi sebagai sebuah forum sosial yang beriringan dengan komunikasi massa yang melibatkan aktivitas jurnalistik mencakup pencarian, pengumpulan, penyimpanan, pengolahan serta penyampaian informasi dalam bentuk, gambar, tulisan, data grafik, serta suara.¹

Dalam istilah pers berasal dari bahasa Inggris yakni *Press* yang berarti cetakan. Pers sebagai media cetak sangat penting dalam memperjuangkan kemerdekaan suatu negara. Bentuk cetakan khususnya surat kabar merupakan awal dunia pers yang menyampaikan berbagai peristiwa kepada masyarakat untuk menambah pengetahuan. Pers juga memiliki peran penting dalam menyuarakan pendapat pemerintah, kelompok tertentu, dan rakyat pada umumnya.² Industri media cetak telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring berjalannya waktu. Meskipun pers merupakan bagian dari industri media, tetapi biasanya tetap berada di bawah pengawasan pemerintah melalui undang-undang yang berlaku.³

Salah satu pers dalam bentuk media cetakan adalah majalah. Majalah adalah suatu komunikasi massa dalam bentuk publikasi yang terbit secara berkala dengan memuat artikel-artikel dari berbagai penulis. Menurut Kurniawan Junaedhie (1995) dalam buku *Ensiklopedia Komunikasi* membatasi pengertian majalah dengan menyebutkan sejumlah ciri, yakni media cetak yang terbit secara berkala namun tidak setiap hari, memiliki sampul dan desain khusus, serta berformat tabloid, atau format konvensional sebagaimana umumnya majalah.⁴

¹ Akhmad Efendi, *Perkembangan Pers Di Indonesia*, ed. Usman Munaji, Digital (Jawa Tengah: ALPRIN, 2019), Hlm. 2–3.

² Efendi, Hlm. 10.

³ Anom, “Wajah Pers Indonesia 1999-2011,” Hlm. 102.

⁴ Alex Sobur, “M,” *Ensiklopedia Komunikasi* (Simbiosis Rekatama Media, 2014), Hlm. 477-478.

Pada tahun 1920-an, pergerakan perempuan di Indonesia mengalami perkembangan. Meningkatnya jumlah perkumpulan perempuan menunjukkan semakin kuatnya perjuangan mereka. Pada mulanya pergerakan perempuan hanya melibatkan kaum ningrat dan kaum bangsawan, hingga pada periode selanjutnya perkumpulan tersebut bukan hanya dihadiri oleh golongan ningrat dan bangsawan namun juga masyarakat pribumi. Kemunculan berbagai perkumpulan perempuan mencerminkan ketidakpuasan terhadap ketidaksetaraan gender yang masih ada melibatkan posisi perempuan masih dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Selain itu, ketidakpuasan terhadap keterbatasan akses pendidikan bagi kaum perempuan.⁵

Seiring waktu jumlah perempuan yang mengakses pendidikan formal di sekolah semakin meningkat, meskipun tidak semua daerah bisa disama ratakan disebabkan masih banyaknya jumlah perempuan yang mengalami buta huruf. Disamping itu, organisasi perempuan juga mengelola proyek “Kejar”⁶ (Kelompok Belajar). Proyek Kelompok Belajar tersebut bertujuan membantu perempuan yang sebelumnya tidak diberikan kesempatan bersekolah menyediakan sarana perkumpulan untuk belajar membaca dan menulis, serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru seperti menjahit dan memasak. Perempuan-perempuan tersebut juga mulai memiliki pemahaman tentang kondisi perkembangan negara. Semua upaya tersebut dilakukan untuk mengurangi tingkat buta huruf di kalangan perempuan dan meningkatkan tingkat melek huruf, yang pada akhirnya menjadi landasan bagi munculnya majalah-majalah perempuan.⁷

Eksistensi pers pun mulai mempengaruhi perjuangan kaum perempuan. Masa pergerakan banyak media cetak yang dikhususkan membahas isu kewanitaan bermunculan di berbagai tempat di Indonesia. Tujuan hadirnya pers perempuan

⁵ Anom, “Wajah Pers Indonesia 1999-2011,” 268.

⁶ Kejar (Kelompok Belajar) merupakan kegiatan pembelajaran bagi masyarakat bertujuan untuk membantu masyarakat yang terkendala pendidikan formal. Kejar sendiri hadir karena inisiatif dari organisasi perempuan yang merasa ketinggalan pendidikan.

⁷ Bachtiar Rifai et al., “Pers Indonesia; Berkala Untuk Masyarakat Pers,” *Direktorat Jendral Pembinaan Pers & Grafika Deppen* (Jakarta Pusat, January 1981), Hlm. 17.

sama dengan pers nasional lainnya, pers perempuan menggunakan media sebagai sarana perjuangan dalam bentuk opini untuk menyamaratakan posisinya dengan kaum laki-laki dan kesetaraan dalam bernegara. Meskipun beberapa surat kabar tidak bertahan lama, kemunculan media cetak baru terus berlanjut dan membaik setiap tahunnya sehingga meningkatkan jumlah pers yang membahas isu-isu perempuan.

Dengan demikian, keberadaan majalah dan surat kabar perempuan tidak hanya disebabkan oleh tuntutan dan kebutuhan saat itu, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kondisi kaum perempuan dengan harapan agar mereka dapat memperoleh kehidupan yang lebih optimal di masa depan dan terbebas dari tradisi kolot. Upaya ini juga dipengaruhi oleh keberanian dan dedikasi para tokoh perempuan sebelumnya, seperti Rukmini, Kartinah, dan Sumatri merupakan ketiga putri Jepara yang memainkan peran penting dalam emansipasi perempuan pada masa kolonial. Mereka menulis surat kepada seorang gadis Belanda bernama Stella Zeehandelaar yang kemudian diterbitkan dalam surat edaran berjudul "Java Vooruit" (Jawa Maju). Dalam surat tersebut, mereka menekankan pentingnya pendirian perkumpulan yang beroperasi secara independen untuk meningkatkan derajat bangsa, serta menggambarkan kesulitan hidup yang dihadapi perempuan pada saat itu dengan tekanan dan keterbatasan budaya "Pingitan"⁸ yang menghambat kebebasan kepada perempuan.⁹

Majalah wanita telah ada di Indonesia sejak awal abad 20, saat kaum perempuan memanfaatkan media cetak sebagai alat perjuangan mereka. Mereka menyadari bahwa melalui media mereka dapat menyuarakan gagasan-gagasan dan

⁸ Pingitan dianggap sebagai metode yang efektif untuk melindungi perempuan dari potensi bahaya dunia luar, seperti pergaulan yang tidak pantas atau tindakan kejahatan, seperti pemerkosaan. Alasan ini menjadi dasar bagi para orang tua untuk tidak mengizinkan anak perempuannya pergi ke luar rumah tanpa didampingi oleh orang tua. Dampaknya adalah perempuan tidak memiliki pemahaman tentang perkembangan sosial, politik, pendidikan, ekonomi, dan hal-hal lain yang sering menjadi topik pembicaraan di kalangan laki-laki. Sebagai gantinya, perempuan terbatas pada peran-peran dalam rumah tangga, seperti memasak, mencuci, merawat anak-anak, melayani suami, dan mengurus urusan rumah tangga.

⁹ Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kebangkitan Nasional Dan Masa Hindia Belanda*, ed. Marwati Djoened Poesponegoro and Nugroho Notokusanto, Cet. 7; Ed (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), Hlm. 263.

bersatu untuk meningkatkan status perempuan dari ketertinggalan yang dapat meraih kemajuan.¹⁰ Pelopor surat kabar wanita dirintis oleh *Poteri Hindia* di Bandung dengan redaksi yang dikelola oleh seorang laki-laki. Terbitnya majalah *Poteri Hindia* yang menyuarakan kemajuan wanita menjadi inspirasi lahirnya majalah-majalah wanita lainnya. Lalu, majalah *Soenting Malajoe* yang pertama kali diterbitkan di Sumatera pada tahun 1912-1922 dipimpin oleh Rohana Kuddus. Seorang perempuan yang juga aktif dalam kegiatan pemuda putri. Gagasan-gagasan yang diungkapkan oleh para penulis dalam surat kabar mengungkapkan dalam bentuk prosa dan puisi.¹¹

Perkembangan majalah wanita di tahun 50-an sangat kontras jika dibandingkan dengan majalah wanita yang beredar saat ini. Majalah era 50 masih memiliki karakter yang bersifat sederhana. Periode tersebut, terdapat tiga majalah wanita yang memegang posisi terkemuka. Di Jakarta, terdapat majalah *Wanita* yang dikelola oleh Ny. Ruslan Abdulgani, majalah *Keluarga* yang dipimpin oleh Herawati Diah, dan di Sumatera terdapat majalah *Dunia Wanita* yang dikelola oleh Ani Idrus. Ketiga majalah tersebut pada era tersebut mempresentasikan diri dengan konsep kesederhanaan, yang kemudian menjadi ciri khas dari tampilan fisik majalah-majalah pada masa lalu. Kesederhanaan tersebut tampak dalam tampilan fisiknya, termasuk jenis kertas yang digunakan, metode pencetakan, dan kualitas foto yang mereka gunakan. Namun, keunggulan utama yang dimiliki majalah-majalah tersebut terletak pada artikel-artikel yang berfokus kepada kemajuan perempuan.¹²

Majalah *Dunia Wanita* merupakan salah satu majalah dengan tampilan yang cukup menarik dan sederhana, yang tujuan utamanya untuk mengangkat derajat dari para kaum perempuan. Majalah *Dunia Wanita* merupakan surat kabar yang menjadi salah satu majalah tertua di Indonesia. Pendirinya adalah Ani Idrus sebagai pemimpin redaksi dan sekaligus ketua umum Persatuan Wartawan Indonesia (PWI)

¹⁰ Nur Urifatulailiyah, "Pemikiran Pendidikan Perempuan Pribumi Jawa Dalam Pers Kolonial Tahun 1908-1928," *Avatara* 5, no. 1 (2017): Hlm. 1486.

¹¹ Anom, "Wajah Pers Indonesia 1999-2011," Hlm. 268.

¹² No. 3, *Dunia Wanita*, 1949, Hlm. 24.

cabang Medan dikemudian hari. Surat kabar pertama terbit pada bulan Juni 1949 melihat kedudukan wanita yang masih dianggap rendah dari kaum pria, Ani Idrus dengan inisiatifnya mendirikan majalah Dunia Wanita diperuntukan bagi kaum wanita yang ingin menyuarakan isi gagasannya.

Ada beberapa alasan mengapa majalah Dunia Wanita menarik untuk diteliti. Pertama, Majalah Dunia merupakan salah satu majalah kaum wanita yang paling tua di Indonesia yang tetap bertahan dalam arus persaingan di bidang penerbitan majalah pada masa itu. Kedua, isi majalah Dunia Wanita mempunyai kekuatan pada artikel yang memberi penjelasan secara *to the point* yang bermaksud memajukan perempuan, seperti halnya di dalam Majalah Dunia Wanita ini pun terdapat rubrik yang dikhususkan kepada para kaum wanita, rubrik tersebut adalah "Untuk Wanita Saja". Ketiga, majalah Dunia Wanita menghadirkan pengetahuan untuk bahan bacaan dan informasi yang ditujukan untuk para pembaca lainnya, seperti pemberitaan nasional maupun internasional, pembebasan daerah Istimewa Yogyakarta. Keempat, majalah Dunia Wanita pun memiliki konsistensi dalam rubrik yang digunakan seperti menyediakan rubrik Untuk Wanita Saja, Masak-masakan, Tjatetan, dan juga pendidikan dan kesehatan

Latar belakang pemikiran inilah yang membuat keberadaan Majalah Dunia Wanita menurut penulis menarik untuk dikaji dan diteliti. Ketertarikan inilah yang mendorong penulis untuk mengangkatnya dalam bentuk skripsi dengan judul "*Representasi Majalah "Dunia Wanita" tahun 1949-1958*"

Batasan awal penelitian ini adalah tahun 1949 karena pada tahun tersebut majalah Dunia Wanita pertama kali diterbitkan di Medan. Batasan Akhir penelitian adalah tahun 1958, karena pada tahun tersebut merupakan tahun terakhir majalah Dunia Wanita berada dalam arus politik yang netral. Tahun 1956, Soekarno mengubah ketentuan politik yang menandai dimulainya Demokrasi Terpimpin. Hal ini menyebabkan majalah Dunia Wanita mulai menunjukkan kecenderungan mendukung kepemimpinan Soekarno dan mengurangi fokusnya pada kemajuan

perempuan. Perubahan tersebut terjadi sebagaimana Ani Idrus, ketua redaksi majalah Dunia Wanita merupakan anggota dari PNI.¹³

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Latar Belakang Berdirinya Majalah Dunia Wanita?
2. Bagaimana Representasi Majalah Dunia Wanita dalam Mempertahankan Kualitas Pemberitaan Kewanitaan Tahun 1949-1958?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Latar Belakang Berdirinya Majalah Dunia Wanita
2. Untuk Merepresentasi Majalah Dunia Wanita dalam Mempertahankan Kualitas Pemberitaan Kewanitaan Tahun 1949-1958

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis sebagai seorang peneliti sejarah menambah wawasan terlebih dahulu untuk mengenal topik maupun kajian-kajian yang cukup relevan untuk diteliti. Kajian Pustaka dilakukan pada peneliti terdahulu maupun penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini melalui berbagai jenis literatur yang relevan dengan objek, antara lain buku ataupun karya ilmiah. Penulis mencoba memperluas wawasan dengan mencari beberapa tulisan yang mengkaji pers maupun perempuan pada masa Majalah Dunia Wanita ini terbit.

1. Buku karya Susan Blackburn berjudul "*Kongres Perempuan Pertama*" yang ditulis pada tahun 2007. Buku tersebut biasa digunakan oleh para peneliti yang membawa tema tentang Perempuan. Buku memberikan gambaran mengenai pergerakan perempuan yang memperjuangkan hak-haknya agar sejajar dengan laki-laki. Setelah terjadinya Kongres Perempuan yang berhasil mencetuskan beberapa keputusan bagi para kaum perempuan, secara tidak langsung perempuan memiliki kebebasan dalam berkarya dan eksistensi mereka mulai diakui, serta mengulas

¹³ Allya Nadia Samual, "Representasi Politik Indonesia Dalam Majalah Dunia Wanita Tahun 1949-1959" (Universitas Negeri Jakarta, 2023), Hlm. 8.

peran media massa bagi perempuan. Meskipun buku tersebut tidak secara spesifik membahas majalah kewanitaan, buku tersebut menjadi landasan penting bagi penulis untuk memahami bagaimana majalah Dunia Wanita terbit.

2. Skripsi berjudul “*Representasi Politik Perempuan Indonesia Dalam Majalah Dunia Wanita Tahun 1949-1959*” ditulis oleh Allya Nadia Samual dari Universitas Negeri Jakarta, jurusan Pendidikan Sejarah. Skripsi ini memperoleh hasil penelitian yang lebih memfokuskan dalam bidang politik yang mengacu pada Majalah Dunia Wanita. Skripsi merepresentasikan hak-hak politik perempuan meliputi hak memilih dan dipilih dalam pemilihan umum, hak untuk berpartisipasi aktif dalam lembaga pemerintahan, serta hak untuk dilibatkan dalam pembuatan kebijakan pemerintah. Perbedaan penelitian pada tema penelitian, pada skripsi ini seperti sudah dijelaskan bahwa skripsi ini berisikan representasi politik yang mengutip dari artikel-artikel Majalah Dunia Wanita. Sedangkan, penelitian penulis lebih memfokuskan kepada eksistensi majalah Dunia Wanita yang mampu bertahan dalam arus penerbitannya termasuk eksistensi terhadap isi majalah. Sementara itu, persamaan peneliti menjadikan majalah Dunia Wanita sebagai objek kajian.
3. Tulisan artikel jurnal yang berjudul “*Perempuan Bicara dalam Majalah Dunia Wanita: Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga di Indonesia, 1950-an*” ditulis oleh Siti Utami Dewi Ningrum dari Alumnus Studi S2 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjja Mada. Jurnal yang berisikan bagaimana peran perempuan dalam rumah tangga banyak dibahas dalam artikel-artikel yang terdapat dalam majalah Dunia Wanita. Seperti halnya yang sudah dijelaskan makan terlihat bahwa isu-isu yang berkaitan dengan perempuan dalam konteks rumah tangga menjadi titik fokus dalam penelitian sebelumnya sedangkan untuk penelitian kali ini penulis dalam penelitian ini lebih fokus kepada eksistensi dari Majalah Dunia Wanita yang mampu bertahan

menghadapi arus penerbitan. Sementara itu, persamaan dari penelitian ini adalah keduanya memiliki objek kajian yang berasal dari Majalah Dunia Wanita.

E. Metode Penelitian

1. Heuristik

Heuristik adalah tahap awal dalam penelitian sejarah yang melibatkan pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan topik yang dibahas.¹⁴ Sumber-sumber ini bisa berupa dokumen tertulis, artefak, atau sumber lisan.

Dalam mengumpulkan sumber penelitian, penulis melakukan pencarian ke beberapa tempat, seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat, Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan FIB Universitas Padjajaran, Perpustakaan Batu Api, Perpustakaan Ajip Rosidi, website Delpher.id yang banyak memuat naskah-naskah bahasa Belanda yang telah di digitalisasi, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan Klasifikasinya tahapan ini terbagi menjadi dua jenis: Sumber Primer dan Sumber Sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung dari saksi mata maupun berupa konteks lain yang sezaman dengan peristiwa yang dibahas. Sementara itu, sumber sekunder adalah laporan atau kesaksian dari seseorang yang tidak melihat peristiwa tersebut secara langsung, sumber tersebut dapat menjadi penguat pada sumber Primer.¹⁵ Dalam Penulisan kali ini, penulis menggunakan kedua sumber agar hasil penelitian ini data menjadi kesatuan dan melengkapi satu sama lain dalam hal kekurangan.

¹⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, ed. Beni Ahmad Saebeni, Cet.1 (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), Hlm. 104.

¹⁵ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah? Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian*, ed. Anton Dwi Laksonwo, Cet.1 (Kalimantan Barat: Derwati Press, 2018), Hlm. 97.

a. Sumber Primer:

1) Surat Kabar

a) Majalah

1. *Dunia Wanita*, No. 1, Th. I. Juni 1949.
2. *Dunia Wanita*, No. 3, Th. I. Juli 1949.
3. *Dunia Wanita*, No. 6, Th. I. September 1949.
4. *Dunia Wanita*, No. 7, Th. I. September 1949.
5. *Dunia Wanita*, No. 8, Th. I Oktober 1949.
6. *Dunia Wanita*, No. 10, Th. I Oktober 1949.
7. *Dunia Wanita*, No. 17, Th. II. Oktober 1950.
8. *Dunia Wanita*, No. 6, Th. III. Februari 1951.
9. *Dunia Wanita*, No. 7. Th. III. Juli 1951.
10. *Dunia Wanita*, No. 9, Th. III. Agustus 1951.
11. *Dunia Wanita*, No. 7, Th. IV. April 1952.
12. *Dunia Wanita*, No. 19, Th. V. Agustus 1953.
13. *Dunia Wanita*, No. 2, Th.V. Februari 1953.
14. *Dunia Wanita*, No. 7, Th. V. April 1953.
15. *Dunia Wanita*, No. 3, Th. VI. Maret 1954.
16. *Dunia Wanita*, No. 10, Th. VI. Mei 1954.
17. *Dunia Wanita*, No. 13, Th. VI. Juli 1954.
18. *Dunia Wanita*, No. 10, Th. VIII. Mei 1957
19. *Dunia Wanita*, No. 4, Th. VIII. Februari 1957.
20. *Dunia Wanita*, No. 17, Th. IX. September 1958.
21. *Dunia Wanita*, No. 2, Th. IX. Januari 1958.
22. *Dunia Wanita*, No. 4, Th. IX. Februari 1958.
23. *Dunia Wanita*, No. 19, Th. IX. Oktober 1958.
24. *Dunia Wanita*, No. 16, Th. IX. Agustus 1958.
25. *Dunia Wanita*, No. 11, Th. IX. Juni 1958.
26. *Dunia Wanita*, No. 23, Th. IX. Desember 1958.

b) Koran

1. *Nieuwsblad voor Sumatra*. “Persdelict” (Pelanggaran Pers). No. 1410 Dongderdag 30 April 1953.
 2. *Nieuwsblad voor Sumatra*. “Persdelict Dunia Wanita” (Pelanggaran Pers Dunia Wanita). No. 1415 Dongderdag 7 Mei 1953.
 3. *Nieuwsblad voor Sumatra*. “Het Persdelict Van De Dunia Wanita” (Pelanggaran Pers Dunia Wanita). No. 1420 Woensday, 13 Mei 1953
- 2) Buku
- a) Bagian Dokumentasi (1953). *Daftar Persuratkabaran Jang Diterbitkan di Indonesia*. (Jakarta: Kementerian Penerangan)
- b. Sumber Sekunder:
- 1) Buku
 - a) Ani Idrus (1980). *Wanita dulu, sekarang dan esok*. (Medan: Waspada)
 - b) Tridah Bangun (1990). *Hajjah Ani Idrus: Tokoh Wartawati Indonesia*. Cet 1. (Jakarta: Haji Masagung).
 - c) Triana Wulandari. (2017). *Perempuan dalam Gerakan* (Jakarta: Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT))
 - d) Susan Blackburn (2007). *Kongres Perempuan Pertama*. (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia)
 - e) Taufik Rahzan (2007). *Seabad Pers Perempuan: Bahasa Ibu, Bahasa Bangsa (1907-2007)*. (Yogyakarta: I: BOEKOE)
 - 2) Skripsi
 - a) Allya Nadia Samual (2022). *Representasi Politik Perempuan Indonesia Dalam Majalah Dunia Wanita Tahun 1949-1959* Skripsi program studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta.
 - 3) Jurnal

- a) Liliek Budiastuti Wiratmo dan Mochamad Gifari (2008). *Representasi Perempuan Dalam Majalah Wanita*. Jurnal Studi Gender & Anak Vol.3 No.1 Jan-Jun 2008 pp.101-119
- b) Maman S. Mahayana (2003). *Majalah Wanita Awal Abad ke-20: Corong Ide Emansipasi*. Wacana, Vol. 5 No.1, April (48-69)
- c) Rizki Budhi Suhara (2015). *Jurnalis Perempuan dalam Media Massa (Kajian Teori Strukturasi)*. E-Jurnal Universitas Swadaya Gunung Djati.
- d) Siti Utami Dewi Ningrum (2018). *Perempuan Bicara dalam Majalah Dunia Wanita: Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga di Indonesia, 1950-an*. Lembaran Sejarah. Volume 14 Number 2.

2. Kritik

Kritik merupakan sebuah proses yang dilakukan ketika sejarawan telah mengumpulkan sumber-sumber sejarah melalui tahapan heuristik, dengan tujuan untuk melihat keaslian sumber (otentisitas), dan keabsahan dari sebuah sumber dan data.¹⁶ Basis pada tahapan kritik adalah kehati-hatian kita terhadap informasi yang didapatkan dari sumber sejarah.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah suatu proses untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sebuah sumber harus melewati proses verifikasi agar dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.¹⁷ Dalam kaitannya, sumber sejarah yang diteliti dan dianalisis harus diketahui apakah sumber tersebut merupakan sumber yang layak untuk diteliti, apakah sumber tersebut asli atau turunan (Orisinalitas), dan apakah sumber tersebut utuh atau sudah diubah dalam soal integritas nya.

¹⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Hlm. 101.

¹⁷ Sulasman, Hlm. 102.

Hal itulah yang perlu dianalisis agar sumber sejarah terjamin keasliannya.¹⁸

1) Surat Kabar:

a) Majalah Dunia Wanita.

Majalah Dunia Wanita merupakan sumber yang didapatkan dari Perpustakaan Nasional Jl. Medan Merdeka Sel. No.11, Gambir, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat. Sumber yang peneliti dapatkan sudah mengalami perubahan bentuk menjadi bentuk digital yaitu berupa *Microfilm* dan juga majalah yang berupa fisik pada edisi tertentu.

Untuk bentuk *Microfilm* menggunakan cara dan teknik yang sudah diketahui oleh ahlinya. Tetapi meskipun begitu bentuk sumber telah mengalami digitalisasi, hal tersebut tidak mengurangi keaslian informasi yang terdapat didalam sumber. Walaupun dalam bentuknya terdapat beberapa robekan yang terlibat dan beberapa tinta yang sudah mulai memudar. Kertas, segi font dan template memang biasa digunakan pada tahun surat kabar ini hadir. Dalam bentuk fisik, hanya terdapat edisi tahun 1953, 1954, 1957, dan 1958. Surat kabar menggunakan kertas yang memang digunakan pada zaman nya, dan saat ini kondisi dari majalah sangat rapuh.

b) Koran:

Sumber primer dalam bentuk koran peneliti peroleh dari website Delpher dengan alamat <https://www.delpher.nl/> berupa Portable Document Format (pdf). Jumlah halaman dan identitas yang jelas serta dapat dibaca. Sumber berupa koran ini dapat

¹⁸ Laksono, *Apa Itu Sejarah? Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian*, Hlm. 107.

dibuktikan keasliannya dengan kertasnya yang berwarna kekuningan, dengan jumlah halaman yang masih lengkap, tahun serta nomor seri yang lengkap dan tulisan yang jelas.

2) Buku

Daftar Persuratkabaran Jang Diterbitkan di Indonesia

Sumber berupa buku yang ditemukan dengan format digital dari Google Book dengan alamat tautan [Daftar persuratkabaran jang diterbitkan di Indonesia - Google Books](#). Sumber berupa buku ini dapat dibuktikan keasliannya dengan kertasnya yang berwarna kekuningan, dengan jumlah halaman yang masih lengkap, tahun serta nomor seri yang lengkap dan tulisan yang jelas.

b. Kritik Intern

Kritik intern atau dalam dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian. Kritik Intern bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta yang dapat dipercaya. Dengan cara menguji kredibilitas sumber yakni membandingkan kesaksian-kesaksian dan sumber-sumber lainnya.¹⁹

1) Surat Kabar:

a) Majalah

Majalah Dunia Wanita terbit tahun 1949 sampai 1958. Majalah tersebut terbit setiap satu bulan dua kali pada awal bulan dan dipertengahan bulan. Dalam sumber ini ditemukan beberapa fakta, seperti mengenai produksi majalah, per tanggal terbitan majalah, tim redaksi majalah, harga majalah dan isi berita baik dalam negeri maupun luar negeri yang memang menggambarkan peristiwa pada masa tersebut. Berdasarkan kritik intern di atas

¹⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Hlm. 13.

sumber-sumber tersebut merupakan sumber yang kredibel terhadap penelitian yang sedang peneliti teliti.

b) Koran:

Sumber koran yang diterbitkan tahun 1953, yang berisi informasi dari Majalah Dunia Wanita. Mulai dari pemberitaan bagaimana Ani Idrus diberikan perhatian karena merupakan salah satu orang berkepentingan dalam bidang pers masa masa tersebut dan terdapat koran yang memberikan berita mengenai pelanggaran pada Majalah Dunia Wanita dikarenakan memotret seseorang tanpa meminta izin.

2) Buku

Buku *Daftar Persuratkabaran Jang Diterbitkan di Indonesia*, berisikan daftar surat kabar yang resmi dan terdaftar di datanya ke pusat. Buku tersebut diterbitkan pada tahun 1953 oleh Kementerian Penerangan, edisi Vol.1-4. Melihat penerbit dan tahun terbit yang sangat relevan membuat sumber tersebut sangat relevan untuk dijadikan sumber primer dalam penelitian tersebut, yang membuktikan majalah Dunia Wanita diterbitkan dan terdaftar datanya di Kementerian Penerangan pada masa tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses penafsiran serta analisis data, yakni penggabungan antara fakta dan data sejarah yang sudah berhasil dikumpulkan. Adapun tujuan dari analisis yang dilakukan adalah untuk mensintesa sejumlah fakta atas data-data yang sudah diperoleh guna penyusunan penelitian. Dari fakta dan data yang sudah ada, yang dikolaborasikan dengan teori-teori yang semestinya maka dapat disusun fakta tersebut dalam satu bentuk interpretasi yang menyeluruh.²⁰

²⁰ Sulasman, Hlm. 111.

Teori representasi (Theory of Representation) yang dikemukakan oleh Stuart Hall dan Chris Barker menjadi teori yang melandasi penelitian ini. Representasi merupakan kajian utama dalam studi budaya (Cultural studies), representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana suatu hal dikonstruksikan dan direpresentasikan secara sosial dan disajikan kepada masyarakat. Studi budaya dapat dipahami sebagai praktik pemaknaan representasi yang menghendaki penyelidikan tentang cara yang dihasilkannya makna pada berbagai konteks, unsur utama dalam studi budaya melibatkan praktik pemaknaan representasi yang dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk seperti bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi.²¹

Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media, terutama media massa terhadap segala aspek realitas atau kenyataan seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi bisa berbentuk kata-kata atau tulisan. Representasi tidak hanya memperlihatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau dikonstruksikan di dalam sebuah teks, tapi juga dikonstruksikan ke dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai budaya yang direpresentasikan.²² Seperti yang dikatakan Chris Barker pada karyanya *Cultural Studies: Theory and Practice*,²³:

“Citra, bunyi, objek, dan aktivitas pada dasarnya merupakan sistem tanda yang memaknai dengan sistem yang sama dengan bahasa, sehingga kita dapat menunjukkannya sebagai teks budaya.”

Stuart Hall memberikan kata kunci bahwa yang dilakukan oleh tradisi cultural studies dan media studies berusaha untuk mengungkap, Dimana realitas sosial tersebut diciptakan? Dalam kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang bagaimana realitas sosial tersebut ditampilkan, dipublikasikan,

²¹ Ita Basitha Firman, “Representasi Kultur Islam Dalam Tayangan Adzan Magrib di RCTI” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), Hlm. 20.

²² “Pendidikan Karakter Dalam Drama Little Mom Berdasarkan Perspektif Thomas Luckona” (Universitas Semarang, 2022), Hlm 8.

²³ Chris Barker, *Cultural Studies Theory and Practice* (New Delhi: Sage Publications, 2008), Hlm. 8.

disebarkan, dan ditayangkan? Siapa yang memiliki media? dan sebagainya. Masyarakat aktif membentuk makna, menciptakan makna, dan membuat makna secara bervariasi dan berbeda satu sama lain tentang gambaran-gambaran media, representasi, dari teks yang diciptakan dan disajikan dalam media.²⁴

Peneliti menggunakan teori dari Stuart Hall dan Chris Barker untuk menganalisis bagaimana citra dan teks di dalam majalah Dunia Wanita menggambarkan peran dan identitas perempuan pada periode tersebut dilihat dalam aktivitas perempuan, dan perkembangan yang terjadi. Majalah Dunia Wanita mengkonstruksi makna mengenai peran perempuan dalam masyarakat serta menganalisis Majalah Dunia Wanita merepresentasikan perempuan dalam berbagai konten, seperti artikel, iklan, atau rubrik khusus.

4. Historiografi

Historiografi proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, peneliti harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya sesuai dengan kronologis terjadinya peristiwa tersebut.²⁵

Historiografi adalah tahap akhir dari proses penulisan peristiwa sejarah. Pada tahapan historiografi peneliti memberikan gambaran yang jelas mengenai topik yang diteliti, mulai dari proses awal penelitian, isi kajian, hingga penarikan kesimpulan.²⁶ Dalam penulisan sejarah kali ini dengan topik yang berjudul “*Representasi Majalah Dunia Wanita Tahun 1949-1958*” memiliki susunan diantaranya:

²⁴ Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi Media Dan Kajian Budaya*, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2014), Hlm. 4.

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cet. 1 (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 1995), 104.

²⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), Hlm. 116.

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan, yang mencakup beberapa hal latar belakang yang diuraikan dalam lingkup rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka sebagai acuan untuk mengerjakan penelitian, dan juga metode penelitian yang digunakan oleh peneliti mencakup Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan juga Historiografi.

Bab kedua, merupakan langkah awal pembahasan yang berisi penjelasan tentang bagaimana perkembangan dan kondisi pers perempuan pada abad 20, kedudukan perempuan pada masa pergerakan, pers perempuan setelah kemerdekaan, dan sejarah lahir dari Majalah Dunia Wanita. Bab ini tidak lain merupakan jawaban dari rumusan masalah yang pertama.

Bab ketiga, merupakan bagian inti dari Representasi Majalah Dunia Wanita Tahun 1949-1958 yang mana di titik memfokuskan pada kajian analisis isi dari Majalah Dunia Wanita, yang di dalamnya terdapat Gambaran Majalah Dunia Wanita, fungsi dan pengaruh yang dialami oleh Majalah Dunia Wanita selama tahun terbit, lalu membahas terakhir analisis perbandingan Majalah Dunia Wanita dengan beberapa majalah kewanitaan yang terbit pada tahun 1949-1958.

Bab keempat, merupakan bagian penutup yang difokuskan terhadap penutupan dan juga saran. Selain hal tersebut, bab ini juga berisikan daftar pustaka, lampiran-lampiran yang digunakan dalam proses penelitian skripsi yang hal tersebut wajib sekali untuk dicantumkan secara berurutan dan menyeluruh.